

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Bagian ini merupakan bagian yang membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil merupakan intisari jawaban pada Bab IV yang berdasar kepada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada Bab I. Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yakni ‘Bagaimana perkembangan Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda pada 1926-1942?’, penulis menurunkannya menjadi tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana latar belakang munculnya aliran Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda? Kedua, bagaimana isi dari ajaran pokok pada aliran Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda? Ketiga, bagaimana kondisi dari Gereja Katolik Bebas di Hindia Belanda pada tahun 1926-1942?

Latar belakang munculnya GKB di Hindia Belanda pada dasarnya adalah untuk melayani umat GKB yang merupakan orang Kerajaan Belanda yang memiliki posisi di Hindia Belanda. Akan tetapi, proses ini terjadi tidak serta merta terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang mendukung proses masuknya GKB ke Hindia Belanda. Pada saat itu kondisi kekristenan di Hindia Belanda sedang berada dalam keadaan yang tidak begitu kuat. Hubungan dengan pemerintah Hindia Belanda dan secara kekuatan intern gereja tidaklah baik. Hal ini membuat GKB dapat turut hadir di Hindia Belanda karena tidak dapat dihalau oleh Kristen Protestan maupun Katolik yang ada. Selain itu, orang-orang yang dekat dengan

GKB merupakan tokoh-tokoh pada masa kolonial pada saat itu, seperti sebagai aktivis politik etis, tokoh pada bidang gereja, dan tokoh *studiefonds*. Alasan pendukung yang memuluskan kehadiran GKB di Hindia Belanda adalah jiwa zaman yang pada saat itu bersifat liberal dan humanis, hal ini sejalan dengan sifat GKB sebagai agama yang cenderung bersifat humanis pula.

Ajaran pokok yang ada pada GKB digariskan dari VKK (GKB di Belanda), dan tentu ini bersumber pula dari LCC (GKB Internasional). Ajaran GKB banyak dipengaruhi dari teosofi. Hal ini dikarenakan GKB sendiri didirikan oleh teosof, Wedgwood dan Leadbeater. Secara struktural, GKB sendiri dibuat oleh *Theosophy Society*. Ajaran-ajaran pokok GKB dapat dilihat sebagai ajaran Gerakan Zaman Baru, yang menggabungkan nilai-nilai Timur dan Barat. Ajaran pokok GKB selanjutnya mengenai pantheisme dan universalitas Tuhan. Hal ini yang membuat GKB tidak banyak melakukan evangelisasi atau kristenisasi karena GKB percaya bahwa Tuhan itu satu, dan setiap agama punya cara sendiri untuk menyembah-Nya. GKB juga menjunjung kebebasan berpikir para penganut agamanya dan menolak absolutisme agama. GKB meyakini bahwa agama bukanlah sesuatu yang dogmatis. Harus ada proses berpikir manusia dalam penerimaan agama, oleh karena itu agama sebaiknya bersifat doktrinis. Selain itu, GKB mempercayai reinkarnasi. Sementara Kristus pada GKB ditempatkan sebagai mahaguru kehidupan yang memberikan petunjuk hidup, bukan sebagai penebus dosa.

GKB, meski dapat berdiri di delapan kota besar di Pulau Jawa, namun hal itu lebih kepada agar dapat melayani umatnya dengan baik. GKB pada dasarnya

tidak memiliki kristenasasi yang terpolat dengan rinci. GKB mulai melakukan kristenisasi jika ada orang lain yang terlebih dahulu tertarik kepada agama ini. Seseorang yang tertarik dengan GKB disebut sebagai simpatisan. Orang-orang yang mulai tertarik biasanya karena berkenalan dengan teosofi. GKB bukanlah agama yang bersifat elitis, akan tetapi kebanyakan pemeluknya berasal dari golongan yang berkecukupan dan memiliki intelektualitas yang baik pada masa kolonial. Golongan pribumi pemeluk GKB tergolong sedikit. GKB dengan sifatnya yang menerima komuni terbuka, mempersilakan siapa saja untuk datang ke gerejanya. Pada masa kolonialisme, penduduk pribumi dan kaum humanis Belanda banyak yang datang ke GKB sekedar untuk berdiskusi. Meski sudah diterima dengan baik oleh GKB, masyarakat pribumi masih enggan untuk mengubah keyakinan mereka karena GKB masih berlabel 'Kristen', sementara mayoritas agama di Hindia Belanda adalah Islam.

Keberlangsungan GKB di Hindia Belanda tidak berlangsung lama. Faktor pertama datang dari kondisi intern yang ada, yakni dari kemunduran organisasi induk GKB, *Teosophy Society*. Mundurnya Jiddu Krisnamurti yang dianggap sebagai mesiah teosofi dan wafatnya Annie Besant sebagai ketua *Teosophy Society* membuat organisasi yang dinaunginya melemah. Faktor lain yang membuat GKB tidak begitu dapat bertahan adalah kurang adanya regenerasi pada GKB. GKB tidak banyak melakukan evangelisasi, penganut GKB banyak yang merupakan orang dewasa, dengan begitu pola pendidikan untuk anak-anak tidak dapat dilakukan. Klimaksnya adalah ketika Jepang mulai menduduki Hindia Belanda, pada saat itu GKB pun memasuki masa jeda.

5.2. Rekomendasi

Pada tataran praktis, isi dari penelitian ini dapat dikembangkan pada mata pelajaran sejarah di tingkat SMA/ sederajat. Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pada kelas XI IPS semester genap, konten ini dapat menunjang Standar Kompetensi nomor (2), yaitu ‘Menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya pengaruh Barat sampai dengan pendudukan Jepang’. Pengaruh yang dimaksud lebih lanjut dikembangkan pada Kompetensi Dasar poin (2.1), yakni ‘Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial’. Pengaruh Barat yang berkaitan dengan GKB di Hindia Belanda adalah pada aspek sosial budaya, di mana religi merupakan salah satu bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang ada. Selain sebagai contoh agama, hal ini menarik karena GKB hadir pada ranah sosial di Hindia Belanda pada saat maraknya humanisme. Ketika guru menyampaikan dampak kemenangan humanisme di Kerajaan Belanda terhadap wilayah Hindia Belanda, contoh yang disampaikan tidak selalu politik etis saja, namun juga dapat mencontohkan agama GKB yang begitu menjunjung humanisme. Secara kontekstual, maraknya wacana *freemason* di kalangan siswa SMA/ sederajat sekarang ini dapat menjadikan pembahasan mengenai GKB menjadi menarik karena terdapat keterhubungan di antara keduanya.

2. Pada kelas XI IPA semester ganjil, materi ini dapat dikembangkan. Standar Kompetensi yang dimaksud adalah ‘Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia dari negara tradisional, kolonial, pergerakan kebangsaan, hingga terbentuknya negara kebangsaan sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia’ yang terdapat pada poin (1). Adapun Kompetensi Dasar yang dituju adalah pada poin (1.2), ‘Membandingkan perkembangan masyarakat Indonesia di bawah penjajahan: dari masa VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang’. Sebagai contoh, perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa dapat dilihat dari keberagaman agama yang dibawa oleh para penjajah di Indonesia.